

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, prestasi di bidang olahraga tidak hanya menjadi kebanggaan bagi individu, tetapi juga bagi bangsa. Dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 11 tahun 2022 “Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan” (Undang-undang, 2022). Berdasarkan pengertian di atas olahraga prestasi tidak hanya mengandalkan bakat, tetapi harus dilakukan melalui proses pembinaan dan pengembangan yang terencana dan berkelanjutan. Hal ini mencakup penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung metode pelatihan, analisis performa, dan pemahaman fisiologis, sehingga atlet dapat berkompetisi secara optimal di tingkat nasional maupun internasional.

Proses pencapaian prestasi dalam olahraga bukanlah hal yang mudah. Para atlet harus melewati berbagai tantangan, termasuk cedera, tekanan mental, dan persaingan yang sangat ketat. Mereka berlatih berjam-jam setiap hari, mengikuti program pelatihan yang ketat, serta menjalani pola hidup sehat untuk mencapai performa optimal. Selain itu, dukungan dari pelatih, keluarga, dan masyarakat juga memainkan peran yang sangat penting dalam perjalanan mereka menuju puncak prestasi. Namun, untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, pembinaan olahraga prestasi menjadi sangat krusial. Melalui sistem pembinaan yang terencana dan berkelanjutan, potensi atlet dapat digali secara maksimal. Menurut Mutohir & Maksum, (2007) dalam Ramadhan et al, (2020, p.21) Terdapat beberapa komponen penting yang berkaitan dengan olahraga prestasi, yaitu: 1) perlunya pembinaan berjenjang dan berkelanjutan, 2) prioritas cabang olahraga, 3) identifikasi pemanduan bakat, 4) optimalisasi pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) dan Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM) dan sekolah khusus olahraga, 5) investasi dan implementasi Iptek keolahragaan, 6) pemberdayaan semua jalur pembinaan, 7) sistem jaminan kesejahteraan dan masa depan.

Dari pendapat di atas pembinaan olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan merupakan fondasi penting dalam mencapai prestasi yang maksimal. Dalam dunia olahraga yang semakin kompetitif, pendekatan ini tidak hanya sekadar penting, tetapi sangat diperlukan untuk mengembangkan atlet yang berkualitas dan siap bersaing di tingkat nasional.

2.1.1.1 Pembinaan Olahraga Prestasi

Pembinaan merupakan salah satu kunci dalam mencapai prestasi dalam dunia olahraga. Denison (2007) dalam Wibowo et al, (2017, p.8) mengatakan bahwa pembinaan bukan hanya sebuah seni atau ilmu tapi sedikit dari keduanya. Dalam melakukan pembinaan hendaknya harus terencana, berjenjang, terstruktur dan berkelanjutan sehingga atlet yang masuk dalam binaan tersebut dapat mencapai prestasi yang optimal tentunya dengan diiringi ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang olahraga. Prestasi olahraga tidak begitu saja didapatkan dengan instan, oleh karena itu pembinaan yang baik dan benar sangat diperlukan agar atlet bisa mencapai prestasi secara maksimal di tingkat nasional maupun internasional.

Ada empat program pemerintah yang akan dilaksanakan dalam upaya pembangunan olahraga nasional yaitu: 1) program pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga; 2) program pemasyarakatan olahraga dan kesegaran jasmani; 3) program pemanduan bakat dan pembibitan olahraga; 4) program peningkatan prestasi olahraga. Pelaksanaan program-program pembangunan tersebut dilakukan secara merata, sistematis dan terpadu untuk seluruh lapisan masyarakat di seluruh tanah air dengan menyesuaikan kondisi geografi dan budaya bangsa, serta melibatkan seluruh potensi dan kekuatan bangsa sehingga dapat diwujudkan suatu keluarga, masyarakat dan bangsa yang memiliki kemampuan olahraga yang tangguh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kehidupan dan prestasi olahraga di tingkat regional, nasional, maupun internasional.

Menurut Ghazali (2015, p.122) pada tahap pembinaan ada tiga tingkatan, dan tingkatan itu digambarkan dalam sebuah piramida pembinaan seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Piramid Tahapan Pembinaan

(Sumber: Ghazali, 2015)

Dilihat dari gambar diatas bisa dikatakan bahwa ada beberapa tahapan yang berkelanjutan yang berperan dalam pencapaian prestasi yang optimal. Tahapannya sebagai berikut:

a. Tahapan Pemassalan

Pada tahap ini, fokus utama adalah memperkenalkan olahraga kepada masyarakat luas. Ini melibatkan:

- 1) Sosialisasi: Mengedukasi masyarakat tentang manfaat olahraga dan cara berpartisipasi.
- 2) Penyelenggaraan Acara: Mengadakan kegiatan olahraga seperti lomba dan festival untuk menarik minat.
- 3) Infrastruktur: Membangun fasilitas olahraga yang memadai agar masyarakat dapat berlatih dengan baik.
- 4) Identifikasi Bakat: Mengamati individu yang menunjukkan minat dan kemampuan dasar dalam olahraga tertentu.

b. Tahapan Pembibitan

Setelah menemukan bakat, tahap ini bertujuan untuk mengembangkan potensi atlet. Beberapa aspek pentingnya meliputi:

- 1) Pelatihan Dasar: Memberikan pelatihan teknik dan fisik yang diperlukan untuk olahraga tertentu.
- 2) Program Pembinaan: Menyusun kurikulum yang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan atlet.
- 3) Kompetisi Tingkat Awal: Mengikutsertakan atlet dalam kompetisi yang sesuai untuk mengasah pengalaman dan mental bertanding.

- 4) Monitoring dan Evaluasi: Melakukan penilaian berkala untuk melihat perkembangan dan menentukan langkah selanjutnya.

c. Tahapan Pembinaan Prestasi

Tahap akhir ini berfokus pada pengembangan atlet menjadi atlet prestasi yang kompetitif. elemen kuncinya meliputi:

- 1) Pelatihan Intensif: Meningkatkan latihan dengan intensitas dan volume yang lebih tinggi, termasuk aspek taktik dan strategi.
- 2) Persiapan Kompetisi: Membekali atlet dengan mental dan strategi untuk bersaing di tingkat yang lebih tinggi, termasuk kompetisi nasional dan internasional.
- 3) Dukungan Psikologis dan Nutrisi: Memberikan dukungan dalam aspek psikologi dan pola makan yang tepat untuk mendukung performa optimal.
- 4) Evaluasi Kinerja: Melakukan analisis mendalam terhadap performa atlet dalam kompetisi untuk meningkatkan hasil di masa depan.

Ketiga tahapan ini saling terkait dan membentuk sebuah proses berkelanjutan untuk mencetak atlet berprestasi yang dapat bersaing di tingkat tinggi. Tahapan tersebut tentunya harus dilakukan dengan baik sesuai dengan program yang telah disusun dengan baik sehingga pembinaan prestasi dapat tercapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya dalam Undang-undang RI Nomor 11 tahun (2022) tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 22 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa: (1) Pembinaan dan pengembangan Olahraga dilaksanakan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. (2) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Berdasarkan paparan diatas, maka penjelasan tentang pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh induk organisasi olahraga, perkumpulan olahraga merupakan sentra daripada pembinaan olahraga. Induk organisasi cabang olahraga bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan pengembangan atlet pada semua tingkatan, baik di level nasional (pusat) maupun daerah. Ini berarti bahwa mereka harus merencanakan dan melaksanakan program-program yang mendukung peningkatan kemampuan dan prestasi atlet di seluruh wilayah Induk Organisasi Pembinaan Olahraga. Pembinaan dan pengembangan tidak hanya dilakukan oleh induk organisasi saja, tetapi juga melibatkan perkumpulan olahraga yang ada.

Dengan memberdayakan organisasi-organisasi ini, diharapkan akan tercipta pusat-pusat pembinaan yang berfokus pada pengembangan olahraga di tingkat nasional maupun daerah. Selain itu, penyelenggaraan kompetisi yang terstruktur dan berkelanjutan memungkinkan atlet untuk berlatih dan bersaing secara efektif, sehingga membantu meningkatkan kemampuan mereka serta hasil prestasi dalam jangka panjang. Prestasi bisa tercapai apabila memenuhi beberapa komponen seperti atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus cabang olahraga. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen komponen di atas bisa berjalan apabila di tunjang oleh pendanaan proporsional serta penggunaan nya harus dengan penuh tanggung jawab.

2.1.1.2 Faktor Faktor Olahraga Prestasi

Prestasi yang setinggi-tingginya adalah tujuan utama dalam proses berlatihmelatih olahraga. Untuk mencapai tujuan tersebut banyak faktor yang berperan, berpartisipasi dan menentukan dalam mencapai prestasi (Budiwanto, 2012, p. 36)

a. Faktor Atlet

Atlet adalah individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga secara teratur dan kompetitif, dengan tujuan untuk mencapai performa terbaik dalam cabang olahraga tertentu. Atlet biasanya menjalani latihan intensif, mengembangkan keterampilan teknis, dan mengikuti kompetisi untuk meningkatkan kemampuan mereka. Menurut Novitasari (2016, p. 11) “atlet adalah individu yang terlatih, memiliki keunikan, dan juga memiliki bakat dalam bidang olahraga yang terlatih dalam cabang olahraga”. Dasar bagi seorang atlet adalah kesiapan fisik, ini mencakup kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, dan fleksibilitas. Latihan rutin yang terstruktur, pola makan seimbang, serta pemulihan yang cukup sangat penting untuk menjaga kondisi fisik. Atlet yang memiliki fisik prima akan mampu berkompetisi secara maksimal dan mengurangi risiko cedera. Aspek mental juga sering kali menjadi penentu kesuksesan atlet. Kekuatan mental mencakup kemampuan untuk tetap fokus, menghadapi tekanan, dan mengatasi rasa takut atau cemas. Teknik seperti visualisasi, meditasi, dan latihan mental lainnya dapat membantu atlet membangun kepercayaan diri dan ketahanan mental, yang sangat penting dalam kompetisi.

b. Faktor Pelatih

Seorang pelatih adalah salah satu sumber daya manusia dalam keolahragaan, yang berperan sangat penting dalam pencapaian prestasi atlet yang dilatihnya. Maka seorang pelatih hendaknya selalu berusaha untuk menjadi profesional dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pelatihan dan cabang olahraga yang dilatihkan. Menurut Suwirman, (2019, p. 3) Pelatih itu adalah tulang punggung cabang olahraga. Jadi, kalau tulang punggung (pelatih) itu sakit, maka atlet juga akan sakit. Pelatih yang baik adalah jika mampu menghantarkan atlet yang dilatihnya meningkatkan kemampuan dan mencapai prestasi yang semaksimal sesuai dengan kemampuan atletnya. Secara total dan penuh rasa tanggung jawab seorang pelatih menuangkan dan mewujudkan kemampuan yang dimiliki dalam proses berlatih melatih untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Peran Pemerintah

Dalam upaya pembangunan olahraga pada umumnya dan khususnya upaya peningkatan prestasi atlet, pemerintah mempunyai peran sebagai fasilitator, mengakomodasi dan menciptakan iklim yang kondusif kegiatan olahraga. yang dilakukan masyarakat atau organisasi olahraga. Pemerintah dalam hal ini adalah para elite atau para pemimpin pemegang kendali kebijakan dan pengambil keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kegiatan olahraga. Peran pertama adalah kemauan dan kemampuan para pemimpin atau pemegang kebijakan di bidang olahraga dalam memaksimalkan potensi dan sumber daya yang ada untuk meningkatkan prestasi olahraga. Peran kedua, pemerintah pusat maupun di daerah mampu membangun, pengadaan, dan menyediakan sarana dan prasarana olahraga. Selain itu, pemeliharaan dan pengelolaan sarana dan prasarana yang sudah ada harus dilakukan

d. Manajemen dan Organisasi Olahraga

Keberhasilan pembangunan dan pembinaan bidang olahraga dan khususnya pembinaan olahraga prestasi ditentukan oleh faktor manajemen olahraga dan seluruh organisasi dan lembaga yang terlibat dan terkait dengan olahraga. Manajemen olahraga harus dilaksanakan secara sistematis dan terpadu, mencakup seluruh kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Lembaga pemerintah, non pemerintah, dan semua organisasi profesi yang terkait dengan olahraga hendaknya bekerja-sama secara

sinergis menentukan arah kebijakan dan tindakan, meningkatkan kinerja untuk mencapai perkembangan, kemajuan olahraga secara keseluruhan, terutama pembinaan olahraga prestasi.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam olahraga merupakan elemen penting yang mendukung pelaksanaan kegiatan olahraga. Keduanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas latihan dan kompetisi, serta memberikan kenyamanan bagi atlet dan penggemar. Penyediaan dan pengadaan sarana dan prasarana olahraga perlu mendapat perhatian dan realisasinya. Sarana meliputi perlengkapan atau perkakas (*equipment*) dan alat-alat olahraga (*supllies*). Prasarana adalah fasilitas yang meliputi stadion olahraga, lapangan permainan, kolam renang, gedung-gedung olahraga (*sport hall*), ruang senam, ruang beladiri. Pengadaan dan penyediaan sarana dan prasarana perlu memperhatikan kebutuhan dari tujuan olahraga. Sejalan dengan itu, Suharsono berpendapat dalam Budiwanto (2012, p.27) bahwa pengelompokan tujuan olahraga dibedakan menjadi olahraga prestasi, olahraga pendidikan, dan olahraga rekreasi. Pemerintah, masyarakat, dan swasta harus bersatu padu dalam menyediakan sarana dan prasarana olahraga

f. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Salah satu faktor yang menentukan dan tidak bisa diabaikan dalam mengembangkan olahraga terutama pembinaan olahraga prestasi adalah pemanfaatan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsekuensinya, lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga tingkat nasional maupun daerah, dan yang ada di instansi pemerintah harus diberdayakan dan ditingkatkan kinerjanya dan didukung oleh sumber daya manusia, alat dan fasilitas, dan dana.

g. Pendanaan

Faktor yang sangat mendukung dari segala Pengurus khususnya pada pengurus pembinaan olahraga prestasi yaitu dengan adanya pendanaan yang memadai untuk memenuhi biaya operasional harian, perlombaan maupun gizi atlet, sumber dana untuk pembinaan olahraga prestasi tentu harus mampu memenuhi segala kebutuhan dari program pembinaan tersebut, tentunya segala kebutuhan perlu dianggarkan dan di rencanakan sejak awal tahun. Setiap cabang olahraga memiliki kebutuhan yang berbeda

sehingga anggaran yang dikeluarkan tidak sama antara satu cabang olahraga dengan cabang olahraga yang lainnya

2.1.1.3 Jenjang Pembinaan Olahraga Prestasi

Jenjang pembinaan olahraga prestasi dimulai dengan tahap pelajar, di mana siswa dikenalkan pada berbagai cabang olahraga melalui kompetisi antar-sekolah, membantu mereka mengembangkan keterampilan dasar dan semangat berkompetisi. Selanjutnya, di jenjang umum, atlet berlatih lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan teknis dan fisik mereka, dengan partisipasi dalam kompetisi regional dan nasional yang dikelola oleh klub-klub olahraga. Akhirnya, pada jenjang mahasiswa, atlet memasuki fase transisi ke dunia olahraga profesional, berkompetisi di liga universitas dan turnamen nasional, sambil mengembangkan keterampilan manajemen diri dan karakter, mempersiapkan mereka untuk tantangan di level yang lebih tinggi.

a. Jenjang Pembinaan Olahraga Prestasi Pelajar

Wadah Pembina	Penanggung Jawab	Jenjang Kompetisi
Diklat Olahraga Nasional	Pusat	Kejuaraan Pelajar (Internasional, Asia, dan Asean)
• Sekolah • Olahraga • PPLP	Provinsi	• POPNAS • POPWIL • POPDA
• Klub Olahraga Pelajar • Ekstra Kurikuler Olahraga	Kab/Kota	• Kompetisi Antar Sekolah • Kejuaraan Klub Olahraga Pelajar

Tabel 2.2.1 Jenjang Pembinaan Olahraga Prestasi Pelajar

Sumber (Budiwanto, 2012)

b. Jenjang Pembinaan Olahraga Prestasi Mahasiswa

Wadah Pembina	Penanggung Jawab	Jenjang Kompetisi
Komite Olahraga Mahasiswa	Bapomi Pusat	- POM ASIA - POM ASEAN
PPLM	Perguruan Tinggi	- POMNAS - Liga Mahasiswa
Klub Olahraga Mahasiswa/ UKM	UKM	Kejuaraan Klub Mahasiswa

Tabel 2.2.2 Jenjang Pembinaan Olahraga Prestasi Mahasiswa

Sumber (Budiwanto, 2012)

c. Jenjang Pembinaan Olahraga Prestasi Umum

Wadah Pembina	Penanggung Jawab	Jenjang Kompetisi
Pelatnas Jangka Panjang/Pendek	Koni Pusat	- Kejuaraan Dunia - Sea Games - Asean Games
Pelatda	Koni provinsi	- PON - Kejurnas - Kompetisi/Liga
Klub Olahraga Umum	Koni Kab/Kota	- Kejurda - Porprov

Tabel 2.2.3 Jenjang Pembinaan Olahraga Prestasi Umum

Sumber (Budiwanto, 2012)

Melalui jenjang prestasi yang terstruktur ini, setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Pembinaan yang dilakukan di tingkat

pelajar, mahasiswa, dan umum saling melengkapi dan memberikan jalur yang jelas bagi atlet untuk mengejar cita-cita mereka. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan banyak atlet Indonesia dapat mencapai prestasi yang membanggakan di tingkat nasional maupun internasional.

2.1.2 Konsep Olahraga Futsal

Futsal adalah sebuah cabang olahraga dalam bentuk permainan sepak bola yang dimainkan di dalam ruangan dengan jumlah pemain yang lebih sedikit. Menurut Hawindri (2016, p. 286) futsal adalah permainan sepak bola dalam ruangan yang dimainkan lima lawan lima pada ukuran lapangan yang lebih kecil. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Zainuddin & Yusuf, (2021, p. 260) yang mengungkapkan bahwa “Futsal adalah permainan yang sangat cepat dan dinamis, karena dari segi lapangan yang relatif kecil hampir tidak ada ruang untuk membuat kesalahan”. Berdasarkan pendapat tersebut menggambarkan bahwa futsal sebagai permainan yang tidak hanya menuntut keterampilan fisik, tetapi juga kecerdasan taktis dan mentalitas yang kuat. Format, ukuran lapangan, dan sifat cepat dari permainan menjadikan futsal sebagai olahraga yang menarik dan menantang, maka dari itu atlet dituntut untuk menguasai teknik dasar dengan baik.

Adapun teknik dasar futsal yang harus dikuasai menurut Saputra & Yarmani, (2019, p.110) adalah; Mengumpan (passing), Menerima (controlling), Menggiring (dribbling) dan Menembak (shooting). Menguasai teknik dasar futsal seperti dribbling, passing, dan shooting adalah kunci untuk menciptakan permainan yang efektif. Dribbling yang baik memungkinkan pemain untuk melewati lawan dan menciptakan ruang, sedangkan passing yang akurat menjadi alat untuk membangun serangan tim. Dengan demikian, menguasai teknik dasar futsal bukan sekadar pilihan, tetapi suatu keharusan bagi setiap pemain yang ingin mencapai prestasi. Melalui latihan yang konsisten dan perhatian terhadap detail, atlet dapat membangun fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan di lapangan

2.1.2.1 Futsal Dalam Konteks Olahraga Prestasi

Futsal adalah cabang olahraga yang telah berkembang pesat dan menjanjikan dalam hal prestasi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Futsal juga menjadi sarana penting bagi pengembangan atlet muda, memberikan mereka kesempatan untuk berlatih secara terstruktur dan berkompetisi. Melalui pembinaan yang baik dan sistematis, futsal

tidak hanya melahirkan pemain-pemain berbakat, tetapi juga membangun karakter, disiplin, dan kerja sama tim yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan potensi yang dimiliki, futsal siap untuk terus bersinar sebagai cabang olahraga prestasi yang menjanjikan di masa depan.

Dengan pertumbuhan popularitasnya, futsal berpotensi menjadi bagian integral dari pengembangan olahraga di berbagai tingkat, mulai dari pelajar hingga profesional. Olahraga ini tidak hanya memberikan platform bagi atlet muda untuk mengasah keterampilan teknis dan taktis, tetapi juga mendorong mereka untuk membangun karakter dan mentalitas juang. Selain itu, futsal dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengembangkan program-program pembinaan yang sistematis, di mana pelatih dan klub dapat memberikan pelatihan yang terstruktur dan kompetitif.

Dalam konteks pendidikan, futsal dapat dimasukkan ke dalam kurikulum olahraga di sekolah-sekolah, membantu siswa belajar tentang kerja sama, disiplin, dan strategi dalam tim. Kegiatan ini juga berpotensi menarik lebih banyak peserta dalam olahraga, menciptakan atmosfer positif yang memfasilitasi kesehatan fisik dan mental di kalangan generasi muda. Di tingkat universitas, futsal menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk mengasah bakat dan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih kompetitif. Banyak universitas di Indonesia memiliki program futsal yang terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, di mana mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dapat berpartisipasi. Kompetisi futsal antar universitas menjadi ajang yang dinantikan, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan mereka di lapangan. Kesempatan untuk berkompetisi di level yang lebih tinggi sering kali ada, di mana tim-tim terbaik dapat melanjutkan ke kejuaraan nasional. Hal ini memberikan motivasi tambahan bagi atlet muda untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Dengan pendekatan yang terstruktur dalam pembinaan, futsal di berbagai tingkatan menjadi sangat signifikan dalam membentuk atlet yang tidak hanya terampil di lapangan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat kehidupan nyata.

2.1.3 Konsep Evaluasi

Evaluasi adalah proses sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan kualitas suatu program dengan pendekatan yang terstruktur, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari suatu program, serta menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan

pendapat Muryadi (2017, p.3) bahwa “evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan”.

Sementara itu Sukardi & Nurhayati, (2014, p.8) menekankan pentingnya evaluasi sebagai sebuah proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang bertujuan untuk pengambilan sebuah keputusan yang tepat. Stufflebeam, (1971, p. 66) juga memandang evaluasi sebagai suatu proses untuk mengidentifikasi dan mengungkap permasalahan yang terjadi terkait dengan program dalam suatu organisasi, mencari dan menganalisis data, dan menyajikan informasi untuk pembuatan keputusan.

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses yang integral dalam menilai dan mengukur suatu program atau kegiatan. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekadar penilaian hasil, tetapi juga merupakan alat strategis yang memungkinkan perbaikan dan pengembangan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis kriteria, evaluasi membantu memastikan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program, serta memberikan dasar yang kuat untuk keputusan yang lebih baik di masa yang akan datang.

2.1.3.1 Evaluasi Program

Evaluasi program adalah salah satu aspek penting dari proses evaluasi yang lebih luas. Fokus dari evaluasi program adalah untuk menilai sejauh mana program tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan, evaluasi program juga bukan hanya tentang mengukur hasil akhir, tetapi juga memahami proses dan faktor yang mempengaruhi jalannya program.

Arikunto & Jabar, (2014, p.90) menyatakan bahwa titik permulaan kegiatan evaluasi program terletak pada rasa ingin tahu untuk melihat tujuan dari program yang telah tercapai dan yang belum tercapai. Rasa ingin tahu ini menjadi pendorong utama bagi para pengelola dan pemangku kepentingan untuk melakukan evaluasi secara sistematis. Jika sudah tercapai, bagaimanakah kualitas pencapaian kegiatan tersebut, dan jika belum tercapai, bagian manakah kualitas pencapaian yang dibuat namun belum tercapai dan apa penyebab bagian rencana tersebut belum tercapai. Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian program. Mengapa evaluasi program perlu dilaksanakan, yaitu: pertama, bahwa evaluasi dapat mengidentifikasi

kekuatan dan kelemahan program yang selanjutnya menjadi dasar bagi perbaikan program. Kedua, evaluasi berfungsi menganalisa dan efektivitas suatu program.

Selanjutnya Cronbach & Stufflebeam dalam Arikunto & Jabar, (2014. p.5) mengemukakan bahwa “evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan”. Selain itu, Sukardi & Nurhayati, (2014, p. 47) menambahkan “Evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah di tentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai.

Selanjutnya, menurut Suharsimi, (2013, p.325) evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana program tersebut berhasil. Evaluasi program berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program yang telah dijalankan. Solihat, (2017, p.102) mengemukakan mengapa perlu melaksanakan evaluasi program yaitu: evaluasi memiliki fungsi proses analisis dan efektivitas dari program, serta evaluasi bisa memberikan identifikasi kelemahan dan kekuatan dari program sehingga dapat dijadikan dasar untuk perbaikan program berikutnya. Dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung keberhasilan serta tantangan yang mungkin dihadapi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, evaluasi program merupakan suatu metode untuk mengetahui kinerja suatu program dengan membandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai. Hasil yang dicapai dalam bentuk informasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan dan penentuan kebijakan. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis dengan melalui proses pengumpulan dan analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program

2.1.3.2 Tujuan Evaluasi Program

Secara garis besar evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan data untuk mengukur sejauh mana suatu program atau kegiatan mencapai tujuan yang ditetapkan, mengidentifikasi area perbaikan, serta memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan perencanaan di masa depan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kauffman, (1980, p. 216) yang menyebutkan bahwa tujuan evaluasi adalah “.... to collect data (result), convert the data into

information, and use the information to make decisions. If decision are not made, the evaluation might just as well have been skipped'. Pendapat tersebut memuat makna bahwa evaluasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan mengolah data tersebut menjadi informasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang bermanfaat. Pengambilan keputusan dilakukan agar program yang dilakukan memperoleh masukan perubahan, perbaikan atau tindak lanjut berupa perpanjangan atau keterlanjutan dari suatu program. Hasil dari evaluasi berupa kebijakan atau keputusan.

Sementara itu Stufflebeam (1985) dalam Mahmudi et al, (2016, p.119) menyatakan bahwa “...*the most important purpose of evaluation is not to prove, but to improve...*”. Kalimat ini mengandung makna bahwa tujuan evaluasi untuk meningkatkan, bukan membuktikan. Peningkatan mengandung makna bahwa penilaian dilakukan berkaitan dengan manfaat atau nilai, dengan kata lain kegiatan evaluasi berhubungan secara khusus dengan pernyataan “seberapa efektif atau seberapa tidak efektif”, “seberapa memadai atau seberapa tidak memadai”, “seberapa buruk atau seberapa tidak buruk”, “seberapa bernilai atau seberapa tidak bernilai”, seberapa cocok atau seberapa tidak cocok”, dan seterusnya dari sebuah tindakan, proses, atau produk dari suatu program.

Menurut Wirawan (2022, p.22) tujuan dari kegiatan evaluasi meliputi:

- a. Menilai dampak suatu program di masyarakat, di mana program tersebut dirancang sebagai intervensi sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- c. Menilai kesesuaian pelaksanaan program dengan standar yang telah ditentukan.
- d. Mengidentifikasi bagian-bagian dari program yang telah dan belum terlaksana.
- e. Mendorong pengembangan keterampilan staf yang berinteraksi langsung dengan klien dan pihak terkait lainnya.
- f. Memastikan bahwa program dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
- g. Melakukan evaluasi untuk akreditasi lembaga yang memberikan layanan kepada masyarakat, agar sesuai dengan standar layanan yang ditetapkan.
- h. Mengukur efisiensi biaya dalam pelaksanaan program, sehingga anggaran yang digunakan dapat dioptimalkan.
- i. Membantu dalam pengambilan keputusan terkait program.
- j. Menyediakan akuntabilitas dalam pelaksanaan program kepada atasan.

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi ataupun data yang objektif tentang suatu

program dan dari situ bisa diambil keputusan apakah program tersebut akan dilanjutkan, dihapuskan, ataupun diperbaiki. Dan juga evaluasi juga bisa menjadi acuan untuk menyusun program selanjutnya.

2.1.3.3 Model Evaluasi Program

Banyak model evaluasi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan penilaian yang berbeda dalam berbagai konteks. Model-model dari evaluasi mempunyai ciri khasnya masing-masing dari setiap model mulai dari tujuan, aspek yang dievaluasi, keluasan cakupan, tahapannya, dan program yang akan di evaluasi sampai kepada pendekatannya.

Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto & Jabar, (2014, p.40) mengatakan bahwa model-model dari evaluasi sangat berguna untuk membuat keputusan atas suatu program, Evaluasi juga digunakan dalam mengambil keputusan terkait dilanjutkan atau diberhentikannya suatu program yang telah dijalankan. Arikunto & Jabar (2014, p.42) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

- 1) Goal Oriented Evaluation Model, dikembangkan oleh Tayler. (2) Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven. (3) Formatif-Sumatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven (4) Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake (5) Responsive Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake. (6) CSE-UCLA Evaluation Model, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan. (7) CIPP Evaluation Model, yang dikembangkan oleh Stufflebeam. (8) Discrepancy Model. Yang dikembangkan oleh Provus

Arikunto & Jabar (2014, p.40) menyampaikan bahwa model evaluasi adalah bentuk rancangan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program

a. Goal Oriented Evaluation Model

Goal Oriented Evaluation (GOE) Model merupakan sebuah model evaluasi program yang berorientasi pada tujuan. Sejak awal kegiatan dan berlangsung secara berkesinambungan GOE Model selalu menekankan pada tujuan (Wardani et al, 2022, p.43). Penggunaan model Tyler ini membutuhkan informasi perubahan perilaku, terutama sebelum dan sesudah terjadinya implementasi program. Model Tyler

mempunyai pendekatan terhadap evaluasi terutama terdiri dari menetapkan tujuan pendidikan dan kemudian menentukan apakah tujuan tersebut telah terpenuhi. Model Tyler atau GOE Model, dapat diidentifikasi mempunyai tiga langkah pokok: (1) menentukan tujuan, (2) menciptakan situasi pencapaian tujuan, dan (3) mengembangkan alat/instrument evaluasi. Ketiga aspek ini akan menjadi perhatian saat implementasi model Tyler

b. Goal Free Evaluation

Model ini dikatakan juga sebagai tandingan dari model yang dikembangkan oleh tyler yaitu goal oriented evaluation model, yang menjadikan tujuan dari sebuah program adalah pengamatan utama. Pada model ini evaluasi dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana. Model ini juga disebut evaluasi yang lepas dari tujuan. Namun, model ini hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini mempertimbangkan tujuan umum yang hendak dicapai oleh suatu program. Muryadi (2017, p.13) mengatakan bahwa keuntungan dari evaluasi ini ialah bisa mengetahui sertaantisipasi pengaruh penting terhadap tujuan dasar penilai yang menyimpang

c. Formative-Summative Evaluation

Model ini dikenalkan oleh Michael scriven pada tahun 1976. Menurut scriven tanggung jawab dari para penilai adalah membuat keputusan, tetapi dengan mengikuti peran dari penilaian yang bervariasi. Pada model ini adanya dua tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan atau evaluasi formatif, dan ketika program sudah selesai atau evaluasi sumatif. Menurut Muryadi (2017, p.11) mengatakan bahwa evaluasi formatif dipakai untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu memperbaiki suatu program dan dilakukan saat program sedang berjalan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai manfaat suatu program sehingga hasil dari evaluasi dapat menentukan suatu program akan diteruskan atau tidak.

d. Countenance Evaluation

Model ini dikembangkan oleh Robert stake, tercipta dari keprihatinan atas sempitnya dan keterbatasan metode klasik yang sedang digunakan di amerika serikat. Menurut Gondikit et al, (2018, p. 122) mengatakan bahwa model evaluasi *countenance* ialah model evaluasi yang fleksibel dengan menggunakan matriks deskripsi dan tahapan

matriks penilaian sehingga bisa digunakan untuk berbagai situasi tergantung daripada tujuan yang ingin dicapai oleh evaluator. Pada model ini lebih focus kepada dua hal yaitu deskripsi dan pertimbangan

e. Responsive Evaluation Model

Evaluasi ini dikembangkan sejalan dengan perkembangan manajemen personel, perubahan perilaku (behavior change). Menurut Fionita et al, (2024, p. 81) evaluasi model ini sesuai untuk program program sosial, seni, humaniora, dan masalah-masalah yang perlu penanganan dengan aspek humaniora. Evaluasi focus pada reaksi berbagai pihak atas program yang diimplementasikan, dan mengamati dampak akibat dari hasil pelaksanaan program.

f. CSE-UCLA Evaluation

Dari nama model ini sudah jelas model ini dari *university of California in Los Angeles (UCLA)* pada tahun 1966 yang berfokus pada kapan evaluasi program dilaksanakan, evaluasi ini melihat waktu selama informasi atau data data dari suatu program dikumpulkan. Menurut Fernandes dalam Suharsimi & Cepi, (2014, p. 44) ada empat tahap pelaksanaan evaluasi model CSE-UCLA ini yaitu: 1) *Needs Assesment*, tahap ini berfokus pada seleksi masalah, pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul dalam tahap ini antara lain; hal yang terkait dengan program, tujuan program jangka Panjang, menengah, dan pendek. 2) *Planning Program*, tahap ini untuk penyedia informasi pada instruksional dalam tahap pertama. Rencana harus dibuat dengan waktu penyelenggaraan, program juga harus dibuat berdasarkan kebutuhan. 3) *Formative Evaluation*, tahap ini membutuhkan pengumpulan dan pembagian informasi untuk pengembangan program. 4) *Summative Evaluation*, dalam tahap sumatif ini melihat dampak total dari suatu program.

g. CIPP Evaluation

Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki (Stufflebeam et al, 2003, p.118)

- 1) *Context Evaluation* fokus pada pemahaman konteks di mana program dilaksanakan. Ini mencakup analisis kebutuhan dan masalah yang ada, serta faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan program.
- 2) *Input Evaluation* berfokus pada sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program. Di sini, evaluator menilai berbagai elemen, termasuk anggaran, tenaga kerja, dan bahan yang diperlukan untuk menjalankan program.
- 3) *Process Evaluation* mengamati bagaimana program dijalankan. Pada tahap ini, evaluator menilai keefektifan pelaksanaan program, termasuk interaksi antara fasilitator dan peserta, serta penerapan metode dan strategi yang telah direncanakan.
- 4) *Product Evaluation* mengevaluasi hasil akhir dari program. Ini mencakup penilaian terhadap pencapaian tujuan, dampak yang dihasilkan, serta manfaat bagi peserta dan komunitas..

h. Discrepancy Evaluation

Menurut Arikunto & Jabar, (2014, p.48). Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus dengan menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan suatu program. Model ini memperkenalkan tahap-tahap pelaksanaan evaluasi yaitu, definisi, instalasi, proses, produk, dan analisis biaya manfaat. Analisis tersebut akan menjadi penting dalam keadaan terbatas sumber daya khususnya dalam pembangunan pendidikan.

Namun, dalam penelitian ini akan menerapkan model CIPP yang akan dikaji dari Context, Input, Process, dan Product dari program pembinaan prestasi yang ada di Unit kegiatan Mahasiswa Futsal Putri Universitas Siliwangi

2.1.4 Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP adalah metode evaluasi yang mencakup empat komponen utama: Context, Input, Process, dan Product. Ini merupakan salah satu model yang sangat mendalam. Boulmetis & Dutwin, (2014, p. 247) menjelaskan bahwa CIPP adalah model evaluasi yang berfokus pada pengambilan keputusan. Finney, (2020, p.10) menambahkan bahwa model CIPP menyediakan kerangka kerja menyeluruh untuk mengevaluasi proyek, program, personel, produk, institusi, dan sistem, baik secara formatif maupun sumatif.

Selain itu, Worthen & Sanders (1987) dalam Sams (2016, p. 85) menyatakan bahwa jika evaluasi CIPP diterapkan secara menyeluruh, pendekatan ini dapat

menghasilkan evaluasi yang kompleks dan mahal dengan orientasi manajerial. Menurut Kurnia et al, (2017, p. 3) model evaluasi CIPP dapat memberikan gambaran umum, hasil dan memberikan informasi yang berguna untuk dipertimbangkan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Pertiwi & Wahyudin, (2018, p. 441) menyatakan bahwa Model evaluasi *CIPP* adalah kerangka kerja komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif objek program, proyek, personel, produk, lembaga dan sistem. Model *CIPP* terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk.

Evaluasi model *CIPP* ini telah dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Model *CIPP* ini telah berkembang dan banyak digunakan untuk mengevaluasi berbagai program yang ada di masyarakat maupun instansi tertentu, termasuk di bidang pendidikan, perumahan, pengembangan masyarakat, transportasi, dan sistem evaluasi personalia militer.

Alqahtani (2016) dalam Kusumawati & Wahyudi, (2024, p. 35) berpendapat bahwa ” tiga tahap pertama dari model *CIPP* berguna untuk studi evaluasi yang berfokus pada perbaikan (formatif), sedangkan tahap terakhir yaitu produk tahap keempat, sangat sesuai untuk studi sumatif (akhir). Kemudian Zhang et al, (2011, p.59) juga berpendapat bahwa “*the CIPP evaluation model belongs in the improvement/accountability category, and is one of the most widely applied evaluation models*”. Berdasarkan pendapat tersebut nilai dari model *CIPP* yaitu sebagai alat evaluasi yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga berfungsi sebagai panduan untuk perbaikan berkelanjutan dalam berbagai program dan kebijakan.

Pendapat lain juga dikatakan oleh Hakan & Seval, (2021, p.593) bahwa model dari evaluasi *CIPP* ini bisa dikatakan sebagai alat untuk membantu evaluator untuk mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan pada saat proses evaluasi sehingga evaluator memiliki pertanyaan yang tepat untuk setiap komponen dari model evaluasi *CIPP*. Asadi et al, (2016, p. 97) menyatakan “*explain that product evaluation deals with how well a student is learning in a specific context and how well the objectives are achieved; process on the other hand, includes the experiences and activities organized in the learning situation*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa untuk memahami keberhasilan pembelajaran, kita harus mempertimbangkan baik hasil akhir

(evaluasi produk) maupun cara-cara yang ditempuh untuk mencapainya (proses). Keduanya saling berkaitan dan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Widoyoko (2009, p. 246) menterjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna sebagai berikut :

- 1) *Context* : situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program pembinaan.
- 2) *input* : kualitas masukan yang dapat menunjang ketercapaian program pembinaan.
- 3) *Process* : pelaksanaan program dan penggunaan fasilitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan.
- 4) *Product* : hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program tersebut

Berdasarkan pendapat di atas maka *Context* mengacu pada situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program pembinaan, termasuk faktor eksternal dan internal seperti kebutuhan atlet, budaya organisasi, dan sumber daya yang ada. *Input* merujuk pada kualitas masukan yang mencakup semua elemen yang diperlukan untuk mendukung program, seperti pelatih, peralatan, dana, dan fasilitas, yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan program. *Process* adalah tahapan pelaksanaan program yang meliputi cara latihan, jadwal kegiatan, serta penggunaan fasilitas yang harus sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, untuk memastikan program berjalan dengan efektif. *Product* adalah hasil yang dicapai dari penyelenggaraan program, yang dapat diukur dalam bentuk prestasi atlet, peningkatan keterampilan, atau pencapaian tujuan program, memberikan gambaran tentang efektivitas program tersebut.

2.1.4.1 Tujuan Model Evaluasi *CIPP*

Tujuan evaluasi model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Model ini menekankan pentingnya memahami konteks, menilai kualitas masukan, menganalisis pelaksanaan, dan mengevaluasi hasil. Dalam hal ini, Stufflebeam et al. (1985) dalam Mahmudi (2011,p.118) menegaskan bahwa “...*the most important purpose of evaluation is not to prove, but to improve...*”, yang berarti evaluasi seharusnya lebih fokus pada upaya meningkatkan program daripada sekadar membuktikan keberhasilannya. Dengan pendekatan ini, evaluasi menjadi alat yang konstruktif untuk mengidentifikasi kelemahan, mengoptimalkan proses, dan pada akhirnya, meningkatkan kualitas pembinaan yang dihasilkan.

2.1.4.2 Evaluasi *Context*

Tahap ini melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan yang terjadi dalam pengaturan program. Menurut Daniel Stufflebeam dalam Wirawan (2012, p.92) evaluasi konteks biasanya untuk menjawab pertanyaan Apa yang perlu dilakukan? Pada evaluasi context biasanya untuk mengidentifikasi kebutuhan terkait dasar-dasar dari disusunnya suatu program. Sementara itu Fitzpatrick (2012, p.89) menjelaskan

Context evaluation, to serve planning decisions; determining what needs are to be addressed by a program and what programs already exist helps in defining objectives for the program. Context evaluation, as the name implies, concern studying the context for a program that has not yet been planned: what are the needs and problems of students or clients? What assets or qualifications does the organization have to address these needs? What should be the goals and intended outcome for a program?

Pernyataan di atas menekankan pentingnya evaluasi konteks dalam perencanaan program. Evaluasi konteks berfungsi untuk membantu pengambilan keputusan dengan cara menentukan kebutuhan yang harus ditangani oleh suatu program serta meninjau program-program yang sudah ada. Proses ini membantu dalam merumuskan tujuan yang jelas untuk program yang akan dirancang. Secara khusus, evaluasi konteks mencakup beberapa pertanyaan kunci: Apa saja kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh siswa atau klien? Ini menunjukkan pentingnya memahami tantangan yang ada sebelum merancang program. Apa sumber daya atau kualifikasi yang dimiliki organisasi untuk menangani kebutuhan tersebut? Ini menyoroti perlunya analisis terhadap kemampuan dan kekuatan organisasi dalam mengimplementasikan program. Apa yang harus menjadi tujuan dan hasil yang diharapkan dari program? Ini mengarahkan fokus pada hasil yang ingin dicapai agar program dapat memberikan manfaat maksimal.

Dengan demikian, evaluasi konteks merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang program yang relevan dan efektif, memastikan bahwa semua elemen yang dibutuhkan untuk sukses telah dipertimbangkan. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis kebutuhan serta tujuan dari pembinaan. Proses ini bertujuan untuk menilai relevansi program dengan harapan yang ada, serta menentukan sasaran program apakah sudah sejalan dengan kebutuhan organisasi atau instansi. Evaluasi konteks adalah aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan program yang telah dirancang,

Berdasarkan penjelasan mengenai *context* di atas maka dapat dirumuskan bahwa evaluasi ini terkait tentang dengan tujuan dari suatu program. Evaluasi ini terkait dengan mengapa program tersebut diadakan? Apakah program tersebut dibuat berdasarkan visi, misi dan tujuan suatu lembaga, atau program tersebut disusun berdasarkan anggaran yang tersedia? Apakah tujuan program tersebut? Apakah tujuan dirumuskan secara jelas dan spesifik atau tidak jelas? Apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan lapangan?

2.1.4.3 Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* adalah tahap yang penting dalam proses evaluasi, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan suatu program. Evaluasi input berfungsi untuk mendukung keputusan struktural setelah kebutuhan diidentifikasi dan aset serta potensi organisasi dipertimbangkan. Dengan menggunakan evaluasi input, manajer dapat memilih strategi tertentu untuk diimplementasikan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan mengenai cara melaksanakan program tersebut.

Dalam evaluasi *input* merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dan penilaian terkait dengan alternatif, rencana dari kegiatan, anggaran kepegawaian, serta efektifitas biaya untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan program. Kaitanya dengan penelitian ini, evaluasi input adalah kegiatan untuk menganalisis dan mengumpulkan informasi seputar sumber daya yang ada pada program tersebut. Dalam hal ini terdiri dari atlet, dan pelatih dan juga pendukung lainnya seperti dana, sarana dan prasarana sampai dukungan pemerintah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program tersebut.

Menurut pendapat Siregar (2021, p.167) Evaluasi *input* mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternative alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan- kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Evaluasi ini meliputi identifikasi berbagai elemen seperti sumber daya manusia, fasilitas, peralatan, materi pelatihan, dan anggaran. Dengan mengumpulkan data ini, evaluasi input memastikan bahwa semua aspek yang mendukung pelaksanaan program telah diperhitungkan, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan dengan lebih efektif.

Maka dapat dirumuskan bahwa Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai

tujuan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab Apakah sumber daya untuk mencapai tujuan sudah cukup memadai? Bagaimana kualitas inputnya? Dari mana input di peroleh?

2.1.4.4 Evaluasi *Process*

Evaluasi proses menilai seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana awal? Kegiatan evaluasi proses sebagai bahan untuk menerapkan keputusan yang akan digunakan dan akan dilihat tepat atau tidaknya pelaksanaan program yang diterapkan. Menurut Stufflebeam dalam Mappiasse & Sihes, (2014, p. 216) bahwa evaluasi proses dalam suatu program merupakan langkah yang penting untuk efektivitas dan keberlanjutan suatu program. Selanjutnya Fitzpatrick et al. (2009, p. 225) mengemukakan:

Process evaluation, to serve implementing decisions: once the programs has begun, the important decisions concern how to modify its implementation. Key evaluations questions are: is the program being implemented as planed? What change have been made? What barriers threaten its success? What revisisons are needed? As these questions are answered, procedures can be monitored, adapted, and refined

Evaluasi proses adalah tahap evaluasi yang fokus pada pengambilan keputusan terkait pelaksanaan program setelah program dimulai. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa program dilaksanakan sesuai rencana dan untuk mengidentifikasi area yang mungkin perlu disesuaikan. Dalam penelitian ini evaluasi proses mencakup beberapa hal antara lain: 1) bagaimana pelaksanaan program, 2) proses monitoring yang dilakukan dan permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan program sedang dijalankan dan perlu diatasi.

Tujuan evaluasi proses seperti yang dikemukakan oleh Worthen dan Sanders dalam Muryadi (2017, p. 124) menguraikan yaitu :

- 1) Mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan
- 2) Memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan; dan
- 3) Memelihara catatan-cacatan lapangan mengenai hal-hal penting saat implementasi dilaksanakan.

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan yang muncul selama pelaksanaan program, sekaligus mengidentifikasi elemen positif yang perlu dipertahankan. Selain itu, evaluasi ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi yang

relevan mengenai keputusan yang diambil selama proses, serta untuk memelihara catatan penting yang mencerminkan keadaan lapangan selama implementasi. Dengan demikian, evaluasi proses berperan penting dalam memastikan efektivitas program dan memberikan dasar bagi perbaikan berkelanjutan.

Maka dapat dirumuskan bahwa Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana perencanaan program? Bagaimana prosedur melaksanakan program? Bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program? Bagaimana proses monitoring program?

2.1.4.5 Evaluasi *Product*

Tahap evaluasi produk mengumpulkan informasi dan menganalisis sejauh mana program sudah terlaksana dengan baik atau tidak. Pada tahap evaluasi ini langkah-langkah tujuan yang dikembangkan dan dikelola dan data yang dihasilkan digunakan untuk membuat keputusan tentang melanjutkan atau memodifikasi program.

Arikunto & Jabar, (2014, p. 447) mengatakan bahwa evaluasi hasil atau *product* lebih kepada hal-hal yang bersangkutan dengan perubahan yang terjadi pada saat menjalankan program. Hal tersebut membuat evaluasi produk merupakan hal yang harus dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan program yang dibuat. Data-data yang dikumpulkan bisa menentukan apakah program tersebut akan dilanjutkan, atau di perbaiki, atau juga dihapus.

Evaluasi produk dalam penelitian ini meliputi hasil-hasil yang diperoleh dari pembinaan prestasi. Evaluasi produk penting dilakukan karena hasilnya dapat menggambarkan bagaimana tujuan dari program tercapai dengan baik atau tidak. Evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan, dengan kata lain evaluasi ini merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan.

Menurut Stufflebeam & Coryn, (2014, p. 319) evaluasi produk dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, yang diharapkan dan yang tidak diharapkan, jangka pendek dan jangka panjang baik bagi pelaksana kegiatan agar

dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lainnya dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran.

Maka dapat dirumuskan bahwa evaluasi produk atau output terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi output digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana hasil yang dicapai dari proses pelaksanaan program? Bagaimana tingkat kepuasan orang-orang yang dikenai sasaran pelaksanaan program? Apakah program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi atau tidak dilanjutkan?

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih menggunakan model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) untuk mengevaluasi program pembinaan prestasi unit kegiatan mahasiswa Universitas Siliwangi karena model ini memberikan pendekatan komprehensif yang dapat mengidentifikasi konteks program, sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai. Pertama, *CIPP* memberikan analisis yang menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks, input, proses, dan produk, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai aspek program secara holistik. Kedua, model ini membantu dalam identifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta memberikan dasar untuk perbaikan. Ketiga, pendekatan *CIPP* memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik berdasarkan data yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program di masa depan. Dengan demikian, penggunaan model *CIPP* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan dan keberlanjutan program pembinaan prestasi unit kegiatan mahasiswa futsal putri Universitas siliwangi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Pada penelitian dari Wahyudi (2021) yang berjudul *Survei Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis Dengan Metode Context, Input, Procces Dan Product (Cipp) Pb Jalak Putih Jembrana* yang bertujuan untuk untuk mengetahui pelaksanaan program Pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis di PB. Jalak Putih Jembrana dengan pendekatan dengan survei *CIPP Model*. Subyek penelitian meliputi pengurus atlet, dan pelatih. Instrumen yang digunakan angket dan pedoman

wawancara. Didapat Hasil pada dimensi dimensi *Context* bahwa diperlukan adanya peningkatan misalkan dengan menerapkan fungsi Pengurus serta keaktifan semua anggota pengurus yang sangat diharapkan dalam rangka memaksimalkan kegiatan agar Pembinaan prestasi berjalan maksimal. Pada *Input* masuk dalam kategori cukup baik dikarenakan sarana dan prasarana yang terdapat di klub bulu tangkis PB. Jala Putih Jembrana sudah layak dan memadai. Pada dimensi *procces* menyatakan bahwa pelaksanaan proses program pembinaan prestasi berjalan cukup baik yaitu dengan mengikuti kejuaraan-kejuaraan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. *Product*, hasil yang didapat dari program Pembinaan yang telah dijalankan masih dalam kategori cukup baik. Dan hal yang perlu ditingkatkan berupa pembinaan yang lebih terprogram sehingga atlet PB Jala Putih Jembrana mampu meraih prestasi di tingkat nasional maupun internasional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Hidayatullah, & Kiyatno (2017) yang berjudul “Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah Pemerintah, Organisasi, Atlet, Pelatih, Ekstrakurikuler, serta sarana dan prasarana bola basket di kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan mengenai pembinaan prestasi olahraga bola basket di kabupaten Magetan termasuk dalam kategori kurang baik. Hal itu karena belum berjalan dengan baik faktor-faktor yang membantu mencapai prestasi olahraga yang tinggi yaitu faktor pemassalan, faktor pembibitan serta faktor pencapaian prestasi sehingga prestasi bola basket di kabupaten Magetan tidak kunjung membaik. 1) Dari segi pembinaan prestasi, kabupaten Magetan dalam kategori kurang baik karena belum adanya pembinaan usia dini serta tidak adanya klub-klub bola basket yang ikut membantu pembinaan prestasi di kabupaten Magetan. 2) Dari segi pemerintah, peran pemerintah diharapkan tidak hanya sekedar menyalurkan dana tetapi juga lebih memperhatikan atletnya. 3) Dari segi organisasi, PERBASI kabupaten Magetan diharapkan lebih fokus dalam hal-hal yang mengakibatkan pembinaan prestasi kabupaten Magetan tidak kunjung membaik. 4) Dari segi pelatih, mayoritas pelatih bola basket di kabupaten Magetan belum mempunyai lisensi pelatih

dan belum menerapkan program latihan. 5) Dari segi atlet, atlet bola basket di kabupaten Magetan rata-rata baru mengenal dan latihan saat mereka di SMA, serta belum mempunyai rasa disiplin yang tinggi dalam mengikuti latihan. 6) Dari segi ekstrakurikuler, sekolah-sekolah di kabupaten Magetan belum secara penuh mendukung siswanya dalam ekstrakurikuler bola basket. 7) Dari segi sarana dan prasarana bola basket kabupaten Magetan termasuk dalam kondisi cukup baik karena hampir semua sekolah di kabupaten Magetan mempunyai sarana dan prasarana untuk menunjang untuk latihan bola basket.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irmansyah (2017) yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan menggunakan model evaluasi *CIPP (Contexts, Input, Process, Product)*. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di Provinsi NTB masih kurang baik dan di DIY sudah berjalan dengan baik. Pada evaluasi program pembinaan prestasi di NTB. Dari segi contexts sudah berjalan dengan baik. Dari segi input masih kurang baik. Dari segi process masih sangat kurang. Dari segi *product* secara garis besar prestasi yang diraih sudah baik, dapat dilihat dari hasil dokumentasi prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh atlet-atlet NTB. Sedangkan di DIY, evaluasi program pembinaan prestasi dari segi contexts sudah berjalan dengan baik. Dari segi input sudah berjalan dengan baik. Dari segi process sudah berjalan dengan sangat baik. Dari segi *product* secara garis besar prestasi yang diraih sudah baik, dapat dilihat dari hasil dokumentasi prestasi-prestasi yang pernah diraih atlet-atlet DIY
4. Pada penelitian dari Diatmika (2020) yang berjudul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis di Persatuan Bulutangkis (PB) Anugerah Denpasar dengan metode *Context, Input, Procces, Product (CIPP)*, penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program Pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis di PB

Anugerah Denpasar dengan pendekatan evaluasi CIPP Model. Penelitian ini merupakan studi evaluasi kualitatif, Responden pada penelitian ini terdiri dari Pengelola, pelatih dan atlet, pengurus, sedangkan Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan pedoman wawancara. Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan dari data yang didapat didapatkan hasil evaluasi sebagai berikut : Didapat hasil pada dimensi *Context* bahwa diperlukan adanya peningkatan dan pembenahan misalkan dengan menerapkan fungsi Pengurus serta keaktifan semua anggota pengurus sangat diharapkan dalam rangka memaksimalkan kegiatan agar Pembinaan prestasi berjalan maksimal. Pada *Input* masuk dalam kategori cukup baik dikarenakan sarana dan prasarana yang terdapat di klub bulutangkis PB. Anugerah Denpasar sudah layak dan memadai. Dalam hal gedung bulutangkis sudah milik pribadi empat lapangan karpet, net beserta kursi wasit, *shuttlecock*, *cone* dan *agility leader*. Pada dimensi *procces* menyatakan bahwa pelaksanaan program Pembinaan berupa program Pembinaan usia dini, pemanduan bakat, dan program Pembinaan prestasi berjalan cukup baik yaitu pelaksanaan kejuaraan-kejuaraan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan rutin oleh pelatih dan pengurus. Pada dimensi *Product*, hasil yang didapat dari program Pembinaan yang telah dijalankan masih dalam kategori baik berupa menjadi runner up pada Walikota Cup 2021.

5. Pada penelitian dari Remora & Firlando (2020) yang berjudul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Bulutangkis di Klub Persatuan Bulutangkis Jaya Mandiri yang bertujuan untuk mengetahui 1) mengevaluasi Latar belakang dan tujuan program Pembinaan, 2) mengevaluasi Sumber daya manusia, sarana prasarana dan dana, 3) mengevaluasi pelaksanaan program, koordinasi, 4) mengevaluasi hasil yang dicapai dan kesejahteraan Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan evaluasi program model CIPP. Penelitian ini merupakan studi evaluasi kualitatif, Subyek penelitian meliputi pengurus, pelatih, atlet, orang tua atlet, masyarakat sekitar klub. Teknik pengambilan data melalui 3 cara, yaitu dengan (1) wawancara, (2) observasi (3) dokumentasi . Sumber data yang diteliti adalah klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah 1) Pembinaan

olahraga bulutangkis yang dilakukan oleh klub telah sesuai dengan latar belakang dan tujuan program. 2) Pembinaan olahraga bulutangkis di klub telah memiliki sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, didukung sarana prasarana dan dana yang kurang, 3) Pembinaan bulutangkis di klub yang terdiri dari aspek pelaksanaan program dan koordinasi berjalan baik. 4) Pembinaan bulutangkis di klub adalah hasil prestasi yang dicapai oleh atlet menurun, adapun kesejahteraan dalam kategori kurang. Simpulan, Pembinaan olahraga bulutangkis yang dilakukan oleh klub PB Jaya Mandiri telah sesuai, memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik dan berkualitas, didukung dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai namun keterbatasan dana yang membuat menurunnya prestasi klub PB Jaya Mandiri.

2.3 Kerangka Konseptual

Keberhasilan suatu pembinaan olahraga harus didukung oleh berbagai faktor dan saling terkait. Faktor-faktor yang mendukung dalam proses pembinaan atlet adalah pelatih yang profesional sarana prasarana latihan yang memadai, sistem dan metode, program latihan yang tepat, pengurus yang profesional dan lingkungan yang mendukung. Sebuah program pembinaan bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program pembinaan dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Dalam evaluasi program pembinaan prestasi unit kegiatan mahasiswa futsal putri Universitas Siliwangi, peneliti menggunakan evaluasi model *CIPP* yang di dalamnya menjelaskan tentang langkah-langkah dalam penentuan indikator yang akan dievaluasi, seperti: (1) *Context* membahas tentang Latar belakang Program pembinaan, Tujuan program pembinaan, (2) *Input* membahas tentang pelatih, Atlet, Sarana dan Prasarana, Pendanaan dan Dukungan lingkungan sekitar, (3) *Process* membahas tentang Pelaksanaan program pembinaan, Pelaksanaan program latihan (monitoring & evaluasi), 4. *Product* membahas tentang hasil prestasi yang telah dicapai. Selanjutnya dalam penentuan suatu metode evaluasi, memerlukan tolok ukur untuk mengetahui apakah evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum, tolok ukur dalam evaluasi ini berupa program pembinaan yang telah di programkan , serta kriteria program pembinaan prestasi yang baik sesuai dengan UU No 11 tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan Nasional

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang akan diajukan untuk memperoleh sebuah data atau informasi tentang hasil penelitian evaluasi program pembinaan prestasi Unit Kegiatan Mahasiswa Futsal Putri Universitas Siliwangi. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini menggunakan model *CIPP* (*Context, Input, Proses, Product*).

1. Dari segi *Context*
 - 1) Bagaimana latar belakang program pembinaan prestasi Unit Kegiatan Mahasiswa Futsal Putri Universitas Siliwangi?
2. Dari segi *Input*
 - 1) Apakah sumber daya untuk mencapai tujuan program pembinaan sudah memadai?
 - 2) Bagaimana kualitas dari sumber daya tersebut?
 - 3) Darimana sumber daya diperoleh?
3. Dari segi *Process*
 - 1) Bagaimana perencanaan pelaksanaan program?
 - 2) Bagaimana prosedur pelaksanaan program?
 - 3) Bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program?
 - 4) Apakah semua sumber daya yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program?
 - 5) Bagaimana monitoring terhadap pelaksanaan program?
4. Dari segi *Product*
 - 1) Apa hasil yang dicapai setelah mengikuti program?
 - 2) Bagaimana tingkat kepuasan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program?